

“Men Brayut” Sumber Inspirasi Karya Patung Keramik Kreatif

Kiriman : Drs. I Wayan Mudra, PS Kriya Seni FSRD ISI Denpasar.

Men Brayut adalah tokoh seorang ibu dalam ceritera klasik masyarakat Bali yang melahirkan anak banyak bahkan sampai 18 orang. Karena kegigihannya, ibu ini berhasil membesarkan anak-anaknya. Ceritra ini telah lama menjadi ikon seorang ibu beranak banyak bagi masyarakat Bali. Ceritra Men Brayut tidak lekang oleh waktu, kisahnya selalu menjadi model pembicaraan bagi masyarakat Bali dari waktu ke waktu dari generasi ke generasi. Namun penulis belum menemukan kisah ikon Men Brayut dalam ungkapan drama, tari, seni rupa, maupun dalam pemestasan lainnya.

Tokoh Men Brayut pada kondisi jaman sekarang sering dipakai sebagai contoh seorang ibu yang tidak patut ditiru karena beranak banyak yang berarti menyusahakan hidup keluarga. Kondisi saat ini ada yang menganggap seorang ibu mempunyai 2 orang sudah, kemudian ikut program Keluarga Berencana sebagai solusi mensejahterakan keluarga. Dengan model seperti ini tujuan hidup yang lebih baik pada sebuah keluarga diharapkan lebih baik. Dengan beranak 2 orang pasutri berharap kebutuhan sandang, papan dan pangan seorang anak akan terpenuhi. Beban hidup yang semakin berat membuat tokoh Men Brayut semakin jauh dari peradaban kondisi jaman sekarang.

Pemahaman masyarakat terhadap tokoh Men Brayut di atas hanya dilihat dari sisi yang negatif saja yaitu beranak banyak yang tidak sesuai dengan kondisi jaman sekarang. Namun sebetulnya ada sisi positif yang perlu diteladani, yaitu kegigihannya dalam membesarkan anak-anaknya sehingga menjadi anak yang berhasil. Sisi ini yang tidak banyak ditiru oleh kebanyakan orang saat ini, bukti nyata dilapangan walaupun pasutri beranak 2 orang, namun mereka tidak mempunyai kegigihan untuk membela anak-anaknya dalam urusan kelangsungan pendidikan untuk hari tuanya. Mereka lebih banyak menyerah pada kondisi dan situasi lingkungannya. Akhirnya banyak anak-anak yang terlantar dan putus sekolah. Hal ini tidak perlu terjadi karena sebetulnya dia mampu kalau kegigihannya ada. Kadang terlihat perilaku yang kontradiksi dalam keluarga untuk hal-hal yang menyenangkan yang sifatnya memuaskan jasmani atau rohani keuangannya sedapat mungkin diusahakan. Namun sebaliknya untuk keperluan sekolah dan pengembangan anak usahanya menjadi kendor dengan alasan tidak ada biaya.

Dalam penciptaan karya keramik ini kami bermaksud mengungkapkan tokoh Men Brayut dalam wujud patung. Patung yang direncanakan bentuknya akan disesuaikan dengan kondisi bahan tanah liat sebagai media pembentuknya. Kami membayangkan keunikan seorang ibu dengan anak yang banyak dengan berbagai ekspresi seperti menangis, tertawa, dan lucu, dapat divisualisasikan dalam sebuah karya. Bentuk patung akan lebih banyak berfungsi sebagai media hias dalam suatu ruang, dan beberapa karya diselipkan fungsi praktisnya. Jadi penggarapan karya lebih dominan perencanaannya sebagai media hias, fungsi hanya sebagai pelengkap saja. Dari karya ini kami berharap image Men Brayut tidak dipandang dari sisi negatif saja namun juga dari sisi positifnya. Dari karya ini juga kami berharap supaya tumbuh karya-karya patung dengan media keramik, untuk lebih meningkatkan khasanah seni patung di Bali khususnya. Karena belum banyak dibuat patung-patung keramik yang bersumber dari budaya kekhasan Bali.

Kami menemukan kesulitan dalam mendapatkan pustaka yang memuat khusus ceritera tentang Men Brayut. Namun demikian ternyata dari penelusuran beberapa sumber ceritra Men Brayut tersebut telah puluhan tahun lalu dikenal oleh masyarakat Bali dan banyak dikaitkan dengan pola pengasuhan anak. Seperti yang dikutip pada peringatan Hari Ibu 22 Desember 1939 di Denpasar, berikut ini.

Hari Ibu yang jatuh tiap 22 Desember untuk pertama kalinya diperingati pada Sabtu, 23 Desember 1939, di Gedung Taman Siswa, Denpasar. Peringatan Hari Ibu pertama di Denpasar diprakarsai oleh organisasi Peroekoenan Isteri Denpasar (PID), sementara yang ditunjuk sebagai ketua panitia adalah Nyonya Ida Bagoes Geredeg. Informasi tentang peringatan Hari Ibu yang dilaksanakan pertama kali di Denpasar ini bisa diketahui dari artikel berjudul "Peringatan Hari Iboe" yang dimuat majalah Djatajoe (terbit di Singaraja) edisi 25 Januari 1940. Artikel ini merupakan sambutan Nyonya Ida Bagoes Geredeg, yang dibacakan pada resepsi peringatan Hari Ibu tersebut.

Dalam pidatonya, Nyonya Ida Bagoes Geredeg mengungkapkan, bahwa peringatan Hari Ibu ditujukan semata-mata untuk menghormati jasa-jasa bagi kaum ibu. "Jasa-jasa kaum ibu dalam kehidupan tak ternilai harganya, sebab semua itu diperuntukkan bagi kepentingan dan kesejahteraan diri kita," tulis Nyonya Ida Bagoes Geredeg. Dia menekankan jasa ibu banyak sekali, mulai dari mengandung, melahirkan, mendidik, dan mencari nafkah.

Nyonya Ida Bagoes Geredeg juga menyampaikan pesan-pesan mulia kepada kaum ibu. Pesan-pesan itu, misalnya, agar kaum ibu melaksanakan tapabrata, jangan gegabah dalam mengandung. Tujuannya jelas agar anak yang lahir mendapatkan keselamatan hidup. Selain itu, kaum ibu diharapkan teguh menjaga kesucian diri, dengan jalan berfikir, berkata, dan berbuat yang baik. Kaum ibu dilarang bertindak, berbuat, mendengar, melihat, dan memakan apa-apa yang tersebut kurang baik yang akan menodai atas kesucian dirinya.

Dalam pidatonya, Nyonya Ida Bagoes Geredeg menuturkan kisah Men Brayut, sebuah cerita tradisional Bali. Men Brayut memiliki anak 18 orang laki-perempuan. Karena keteguhan, ketabahan dan kesucian hatinya, Men Brayut dan Pan Brayut mampu mendewasakan anaknya sehingga berjasa dalam masyarakat. Bukan jumlah anak yang banyak itu yang hendak ditekankan saat membeberkan cerita Men Brayut, tetapi kesuksesannya mendewasakan anak-anaknya menjadi orang yang berguna bagi masyarakat.

Menjelang akhir pidatonya, dengan hati-hati Nyonya Ida Bagoes Geredeg menegaskan bahwa kalau dirinya menekankan peran penting ibu dalam keluarga, bukanlah berarti dia hendak meremehkan peran kaum bapak. "Bukan. Sebab, jasa-jasa kaum ayah juga besar," ujarnya. Namun, tak lupa dia menjelaskan bahwa peringatan Hari Ibu perlu dikobarkan agar orang-orang selalu ingat akan jasa-jasa kaum ibu.

Sebagai penutup, Nyonya Ida Bagoes Geredeg, mengingatkan bahwa Hari Ibu dicanangkan untuk mempertinggi derajat kedudukan wanita sehingga bisa memberikan sumbangan dalam pembangunan Tanah Air. Jadi, selain menekankan peran penting kaum ibu di rumah tangga, peringatan Hari Ibu di Denpasar, juga mengandung propaganda politik nasionalisme.

Berkaitan dengan peran seorang ibu dalam keluarga, M. Ninik Handayani, S.Psi. menyebutkan pada hakekatnya seorang ibu mempunyai tugas utama yaitu mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur dan membimbing anak-anak. Apalagi jika ibu mempunyai anak yang masih kecil atau balita maka seorang ibu harus tahu betul bagaimana mengatur waktu dengan bijaksana. Seorang anak usia 0-5 tahun masih sangat tergantung dengan ibunya. Karena anak usia 0-5 tahun belum dapat melakukan tugas pribadinya seperti makan, mandi, belajar, dan sebagainya. Mereka masih perlu bantuan dari orang tua dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Bila anak itu ditiptkan pada seorang pembantu maka orang tua atau khususnya ibu harus tahu betul bahwa pembantu tersebut

mampu membimbing dan membantu anak-anak dalam melakukan pekerjaannya. Kalau pembantu ternyata tidak dapat melakukannya maka anak-anak yang akan menderita kerugian.

Pembentukan kepribadian seorang anak dimulai ketika anak berusia 0-5 tahun. Anak akan belajar dari orang-orang dan lingkungan sekitarnya tentang hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Anak yang berada di lingkungan orang-orang yang sering marah, memukul, dan melakukan tindakan kekerasan lainnya, anak tersebut juga akan bertumbuh menjadi pribadi yang keras. Untuk itu ibu atau orang tua harus bijaksana dalam menitipkan anak sewaktu orang tua bekerja.

Kadang-kadang hanya karena lingkungan yang kurang mendukung sewaktu anak masih kecil akan mengakibatkan dampak yang negatif bagi pertumbuhan kepribadian anak pada usia selanjutnya. Seperti kasus-kasus kenakalan remaja, keterlibatan anak dalam dunia narkoba, dan sebagainya bisa jadi karena pembentukan kepribadian di masa kanak-kanak yang tidak terbentuk dengan baik.

Untuk itu maka ibu yang bekerja di luar rumah harus bijaksana mengatur waktu. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga memang sangat mulia, tetapi tetap harus diingat bahwa tugas utama seorang ibu adalah mengatur rumah tangga. Ibu yang harus berangkat bekerja pagi hari dan pulang pada sore hari tetap harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi, bercanda, memeriksa tugas-tugas sekolahnya meskipun ibu sangat capek setelah seharian bekerja di luar rumah. Tetapi pengorbanan tersebut akan menjadi suatu kebahagiaan jika melihat anak-anaknya bertumbuh menjadi pribadi yang kuat dan stabil. Sedangkan untuk ibu yang bekerja di dalam rumahpun tetap harus mampu mengatur waktu dengan bijaksana. Tetapi tugas tersebut tentunya bukan hanya tugas ibu saja tetapi ayah juga harus ikut menolong ibu untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga sehingga keutuhan dan keharmonisan rumah tanggapun akan tetap terjaga dengan baik.

Kisah Men Brayut juga dipentaskan dalam bentuk pewayangan, seperti yang dimuat pada Harian Kompas Senin 19 Mei 2003. Pada harian tersebut dijelaskan bahwa tokoh Ki Brayut dan Nyi Brayut dengan sekian banyak varian yang muncul dari berbagai daerah di Jawa dipamerkan 19-27 Mei 2003 di Bentara Budaya Yogyakarta (BBY).

Pada malam pembukaan pameran, digelar pertunjukan wayang brayut dalam lakon Celeng Dhegleng, dengan dalang Ki Wardjudi dari Yogyakarta. Pertunjukan ini menggunakan pakem wayang kulit klasik, namun menengahkan tokoh-tokoh rakyat dan penguasa lokal. Tontonan sekitar tiga jam ini diisi dengan petuah dari para wong cilik ini. Pameran seni rupa wayang brayut disertai dengan temuan-temuan wayang thi-thi (wayang Cina), dan wayang krucil (wayang kuno Jawa untuk mengisahkan Babad Majapahit).

Generasi tahun 1950-an setidaknya pernah mengenal semboyan yang sebenarnya merupakan prinsip ekonomi paling mendasar: banyak anak banyak rezeki. Dengan kategori mata pencaharian "subsisten"-hidup bisa sebatas untuk memenuhi kebutuhan makan-jumlah batih dalam keluarga merupakan kekayaan modal usaha.

Sekarang semboyan banyak anak banyak rezeki sudah digusur oleh "dua anak cukup" Program Keluarga Berencana, krisis ekonomi maupun politik, dan segala macam problem yang kian meruncing dan menegangkan. Padahal, dalam catatan dan informasi yang dikumpulkan BBY, tokoh Brayut diduga sudah muncul dalam pewayangan pada zaman Kerajaan Kahuripan di Jawa Timur pada masa pemerintahan Airlangga. Ketika kerajaan kemudian pecah menjadi dua, versi Brayut pun pecah menjadi versi Bali dan Jawa.

Brayut, demikian deskripsi BBY dalam booklet-nya, memang sebuah sosok wayang kulit yang cukup sulit untuk ditafsirkan, apa sebenarnya makna dari sosok wayang ini. Ada beberapa versi yang menceritakan tentang brayut. Pada versi Jawa, brayut adalah gambaran kesuburan. Ia digambarkan sebagai sosok Kiai dan Nyai Brayut. Kiai Brayut adalah petani yang memikul keranjang penuh berisi anak-anaknya, di samping beberapa anak yang bergelantungan dan berjalan di sisinya dan bermain-main dengan anjing atau hewan peliharaan lain. Wujud kedua, Nyai Brayut menggendong keranjang penuh anak dengan selendang dan masih pula menyusui anaknya yang terkecil. Kedua sosok ini konon sampiran simbolisasi: pembagian waris di Jawa menggariskan laki-laki mewarisi sepikul, sedangkan perempuan cukup segendongan.

Dalam versi Bali, brayut merupakan simbol kelahiran dan kematian, yaitu Pan Brayut dan Men Brayut disertai 18 anaknya. Brayut versi Bali mengisahkan keluarga besar ini bermula dari kesengsaraan dan nasib sangat buruk. Tetapi karena ketekunan Pan Brayut dalam ritual beragama tanpa kenal lelah, akhirnya mencapai kebahagiaan. Yang masih tersisa hingga kini ialah peninggalan versi dari Kediri, Purwodadi, Kertosono, Surakarta, Trenggalek, Wonosari, dan Bali (bahkan versi patungnya masih dipajang Pura dalam Jagaraga, Rembang, Tulungagung).

Bagaimana eksistensi wayang brayut? Ini juga bagian yang menakjubkan dari posisi cerita rakyat (folk lore) yang dari zaman ke zaman bergantung juga pada epos-epos besar Ramayana maupun Mahabarata. Konon, dulu, brayut merupakan warga sisipan dari tokoh dan keluarga dalam cerita Ramayana dan Mahabarata. Sementara brayut yang dipentaskan Ki Wardjudi, meskipun menarik-narik tokoh punakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, fokus ceritanya ialah usaha keluarga Brayut anak-pinak, menyelamatkan diri dari amukan Celeng Dhegleng (babi hutan gila), sosok wayang baru lukisan Joko Pekik yang khusus diciptakan untuk tragedi rakyat ini. Akan tetapi, sastra kuno bukanlah barang murah. Ia kenyal, ia licin, tapi juga kukuh dengan filsafat dialektik yang kompleks. Kontradiksi dan perimbangan kuasa pun muncul. Sosok wong cilik dalam figur punakawan Semar, Gareng, Petruk, Bagong ternyata sakti dan bisa dimintai petuah, dan jalan keluar atas persoalan Prabu Joyopuruso yang menghendaki naiknya kewibawaan serta keharuman namanya. Pada sosok keluarga Brayut, wong cilik tetap harus tiarap dengan nasib buruk mereka. Barulah, setelah bungsu keluarga Brayut bernama Dhenok Bungsu dipersunting Joyopuruso, keluarga itu beralih dari status "subsisten" menjadi kelas ekonomi atas.

Sosok Brayut juga mengilhami seniman Bali seperti tampak pada karya-karya patung Lempad. Penulis juga terinspirasi oleh tokoh Brayut ini dalam menciptakan benda-benda keramik dalam wujud patung. Penciptaan ini mendapat pendanaan dari Hibah Penciptaan LP2M ISI Denpasar tahun 2008. Brayut bagi penulis adalah tokoh yang unik dan menarik untuk dituangkan dalam bentuk patung. Kesan humor dapat muncul pada setiap karya tergantung daya kreatif pencipta dalam menciptakan karya tersebut.

Perwujudan patung dengan media keramik masih jarang dilakukan perajin maupun seniman keramik khususnya di Bali. Untuk itu karya-karya yang dibuat dapat dipakai sebagai sumber belajar oleh setiap orang yang mau menekuni patung keramik. Sumber belajar yang dimaksud bukan berarti mengurui tetapi sebagai media pembanding jikalau ada kemungkinan suatu hal yang tidak terdapat pada karya keramik yang lain. Manfaat yang lain sebagai alat pelatihan untuk lebih meningkatkan kompetensi dibidang seni keramik khususnya dalam pembuatan patung keramik.

Penciptaan ini menggunakan pendekatan eksperimen. Konsep perwujudan dilakukan tidak realis, namun pada bagian-bagian tertentu akan didistorsi disesuaikan dengan kemampuan bahan. Pada

dasarnya untuk menyampaikan sosok Men Brayut selalu ditampilkan seorang ibu dengan tiga sampai enam anak bahkan lebih pada setiap karya. Komponen ibu dan anak sebagai perwujudan *image* tokoh Men Brayut dibuat menyatu. Tujuan utama yang mau ditampilkan dalam setiap karya adalah sikap humoris, sehingga karya tersebut diharapkan menjadi unik dan menarik. Jika melihat tujuan ini merupakan eplementasi idealisme kriyawan dalam berkarya yang berorientasi pada tercapainya tujuan material yang menghasilkan sejumlah produk layanan publik sesuai selera zaman, seperti dijelaskan oleh SP. Gustami pada seminar Strategi Pengembangan Pendidikan Kriya pada FKI V 2007 di ISI Denpasar 24 Nop 2007.

Tahapan dalam membuat karya patung ini adalah pertama pengumpulan data. Tahap ini dimaksudkan untuk mengumpulkan materi tentang ceritra dan karya-karya yang berkaitan dengan tokoh legenda Men Brayu, melalui buku, survey lapangan, internet dan bertanya kepada berbagai pihak yang mengetahui tentang tokoh tersebut. Selanjutnya Proses analisa data. Data yang terkumpul hasil dari tahapan pertama di atas dianalisis untuk merencanakan Patung yang akan diwujudkan. Pembuatan patung keramik Men Brayut berdasarkan hasil analisa data dalam bentuk sket/gambar. Proses perwujudan : Tahapan ini diawali dengan persiapan bahan dan alat yang akan dipakai dalam perwujudan selanjutnya. Tahapan selanjutnya adalah proses perwujudan dengan teknik pinching, slab dan coil. Tahapan pengeringan sebagai persiapan proses pembakaran. Proses Pembakaran. Proses ini dilakukan dua tahap. Pertama pembakaran tingkat “busquit” suhunya 800°C sampai 900°C. Pembakaran pertama ini dilakukan setelah badan keramik tersebut kering. Pembakaran kedua adalah pembakaran glasir, suhunya mencapai 1200°C-1300°C. Proses Finishing. Tahapan ini dilakukan pertama membuat badan keramik menjadi lebih indah, kedua membuat badan keramik lebih kedap air, sehingga saat digunakan airnya tidak cepat merembes. Tahap presentasi karya melalui pameran.

Karya-karya yang terinspirasi dari tokoh Brayut menghasilkan bentuk-bentuk yang beragam diberi judul sesuai kreatifitas pencipta, seperti contoh-contoh berikut.

Brayut Optimis. Karya ini dibuat berukuran tinggi 50cm dan deameter 2cm. Konsep dasar dari penciptaan karya ini adalah keinginan menampilkan image Men Brayut sebagai wanita yang kuat dan optimis menatap masa depan. Kesan humoris disampaikan melalui bentuk dan jumlah anak yang banyak dan divisualisasikan dalam berbagai ekspresi sikap jenaka yang beragam, semua anak digambarkan ingin mendapat perhatian dari ibunya. Ekpresi wajah anak yang bermacam-macam seperti tersenyum, tertawa, biasa, *munju* (Bahasa Bali) adalah sebuah upaya untuk mencapai tujuan humor tersebut. Namun yang terpenting adalah diantara anak-anak tersebut tampil sebagai satu kesatuan dan satu irama dalam satu obyek. Visualisasi ibu dan anak memang sengaja dibuat tidak proporsional, misalnya anak dibuat dengan ukuran yang hampir sama. Hal ini merupakan salah satu metode untuk menampilkan kesan humoris tersebut. Pada karya ini wajah Men Brayut yang disampaikan tenang ingin memaknai bahwa sosok ibu ini adalah tegar, kuat, tidak mudah menyerah, tidak gampang mengeluh walaupun mempunyai anak yang banyak dengan kondisi yang serba sulit. Men Brayut disampaikan dalam bentuk wanita cantik, bersih dan rapi. Hal ini dimaksudkan untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap tokoh Men Brayut selama ini yaitu wanita dengan anak banyak, kumal, kotor, hidupnya serba kekurangan, dan sejumlah image negative lainnya. Hal ini tentu sangat berlainan jika kita telah mengetahui ceritera sosok Men Brayut yang sesungguhnya, yaitu wanita yang berhasil membesarkan anak-anaknya dengan baik karena keuletan dan kerja kerasnya dengan suami, anak-anak mereka tidak ada yang terlantar. Maka dari itu tidak salahnya tokoh Men Brayut itu ditampilkan dalam bentuk wanita cantik yang cerdas untuk mewakili karakter tersebut. Disamping itu karya tersebut akan lebih menarik untuk dipajang sebagai benda hias. Bentuk telanjang dada yang ditampilkan adalah sebagai ungkapan pencipta terhadap wanita Bali termasuk dalam perwujudan Men Brayut hanya sebagai visualisasi wanita

jaman dulu, yang biasa tidak menutupi buah dadanya dan anggota tubuh bagian lainnya. Hal ini bukan berarti pengungkapan kearah yang negative, tetapi sebagai ungkapan keindahan. Namun bisa berbeda artinya jika penikmat seni ini mempunyai persepsi yang berbeda dengan penciptanya.

Pengungkapan karya tanpa glasir dimaksudkan untuk memperlihatkan karakter bahan tanah liat yang sebenarnya yaitu tanah putih setelah dibakar memperlihatkan warna putih keabuan dan kusam. Jika ditampilkan dengan glasir karakter bahan tersebut akan hilang karena ditutupi lapisan glasir dan cost produksi karya akan menjadi lebih mahal. Disamping itu penampilan karya tanpa glasir detail-detail karya akan tetap utuh seperti garis-garis pada rambut, detail mata, bibir dan sebagainya. Jika diglasir kemungkinan bagian-bagian tersebut akan tertutup dan dapat menghilangkan detail tadi. Makna karya ini yang perlu diteladani adalah semangat seorang ibu dalam mengasuh anak-anaknya. Sikap ini sangat relevan dibangun saat ini, karena kehidupan masyarakat secara umum makin sulit. Kesulitan hidup dapat berdampak buruk terhadap cara pandang seorang ibu dalam menjalani kehidupan keluarganya. Jalan pintas sering menjadi pilihan seorang ibu, karena jiwanya lemah dan rapuh. Sosok ketegaran Men Brayut yang optimis menatap masa depan yang tidak mudah menyerah dan sepatutnya dapat dijadikan panutan yang positif oleh kaum ibu.

Brayut Tegar. Pada karya kedua ini, pencipta berusaha menampilkan sosok Men Brayut dalam ekspresi dan kondisi yang berbeda dari karya sebelumnya. Pada karya ini karakternya lebih tua, memakai penutup kepala, jumlah anaknya lebih sedikit dan ukurannya juga lebih kecil. Karya tersebut mempunyai ukuran tinggi 47cm dan deameter terbesarnya 27cm. Pada karya ini Men Brayut diekspresikan tegar, ditampilkan dengan kepala sedikit menoleh ke atas, dengan mimik yang tenang. Kedua tangannya memegang anak-anaknya. Ekspresi anak juga ditampilkan bermacam-macam ada yang ceria dan ada yang bersedih. Hal ini dimaksudkan untuk menampilkan karakter anak-anak ada yang riang dan ada yang bersedih. Finishing karya juga ditampilkan tanpa glasir dengan pertimbangan seperti yang disebutkan sebelumnya.

Secara umum pesan yang ingin ditampilkan dari karya ini adalah sifat ketegaran dan jiwa yang kuat oleh seorang ibu dalam menghidupi anak-anaknya. Mereka mempunyai keyakinan yang kuat tentang masa depan yang akan dihadapi, tidak ada rasa mengeluh, tidak ada rasa takut, tidak ada rasa malas, dan selalu berusaha. Jika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat jaman sekarang dengan alasan tertentu ibu-ibu banyak yang mengeluh, cengeng, selalu bergantung pada suami. Bisa jadi mereka sebetulnya mampu melakukan sesuatu dengan penuh perjuangan namun jiwanya tidak cukup untuk itu karena dipengaruhi oleh factor kondisi social masyarakat dan norma-norma buruk yang berlaku pada lingkungannya. Hal ini tidak sesuai dengan karakter yang disampaikan oleh karya yang kedua ini.

Brayut Sayang Anak. Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya pada karya ini ditampilkan dengan memeluk salah seorang anaknya yang mendekap pada dada ibunya. Sedangkan anak-anak yang lainnya berkeinginan diperlakukan sama. Hal ini ditunjukkan dengan ekspresi melihat ibunya keatas menarik kain *kambennya*. Anak-anak yang lainnya menangis dengan sikak yang berbeda-beda. Pada karya ini Men Brayut ditampilkan dengan 9 anak. Karya di atas berukuran tinggi 66cm dan lebar 33cm. Dari karya ini dapat diambil maknanya, bahwa kasih sayang terhadap anak mutlak diperlukan oleh seorang ibu, walaupun dalam kondisi ekonomi yang serba sulit. Kekejaman seorang ibu terhadap anak sering menjadi bahan berita televisi karena tidak mampu untuk menghidupinya. Pada hal ibunya secara pisik masih kuat untuk bekerja dan menghasilkan sesuatu untuk menghidupi anaknya.

Brayut Merenung. Karya ini berukuran 63cmx30cm, diberi judul “Brayut Merenung”. Kata “merenung” berarti menghayati sesuatu, dalam hal ini diartikan sebagai sikap Men Brayut dalam

merenungi hidup. Makna sederhana renungan seorang ibu dalam tokoh ini adalah renungan hidup yaitu apa yang dapat mereka kerjakan untuk hari esok sehingga keluarga besarnya dapat bertahan hidup. Dalam menilai perenungan akan muncul bermacam-macam interpretasi tergantung dari sisi penilaiannya. Makna kekiniannya adalah evaluasi diri yang semestinya dapat dilakukan oleh setiap orang sebagai kontrol diri dalam bersikap selanjutnya. Evaluasi diri merupakan pijakan tepat dalam menentukan langkah selanjutnya. Untuk memvisualisasikan makna merenung, dilakukan dengan pengungkapan tokoh Men Brayut dengan sikap merunduk, tangan di atas paha dengan ekspresi wajar, tidak senyum dan juga tidak sedih. Visualisasi anak-anaknya pada bagian bawah karya diekspresikan dengan sikap menyayangi ibunya yang diwakili oleh anak yang paling besar dengan memeluk kaki ibunya. Hubungan ini memperlihatkan kedekatan hati seorang ibu dengan anak-anaknya. Kedekatan yang jujur, tulus dan tampil apa adanya.

Brayut Berfose. Pada karya ini pencipta ingin mengubah pandangan bahwa Men Brayut tersebut adalah sosok ibu jaman dulu yang *imaginya* kotor, ketinggalan jaman, kurang pendidikan, kurang gaul dan sebagainya. Namun pada karya ini sosoknya ditampilkan berbeda, tampil bersih, rapi, cantik, dilengkapi perhiasan kalung dan gelang, serta mampu berpose layaknya ibu-ibu masa kini. Suatu keinginan pencipta yang kontradiksi dengan image konvensional yang ada di masyarakat selama ini. Untuk mengungkapkan maksud tersebut pencipta memvisualisasikan dengan sosok perempuan cantik, rambut yang rapi, bentuk tubuh yang mendekati proporsional, dilengkapi perhiasan kalung dan gelang, serta dengan ekspresi layaknya seorang model. Rambutnya dibuat mengurai panjang dengan garis-garis rambut yang teratur dengan detail. Pada rambut ini dipadukan dengan anak-anaknya yang dikomposisikan secara teratur. Posisi vertikal anak-anak ini, berfungsi sebagai konstruksi menopang kepala ibu sehingga secara keseluruhan konstruksinya menjadi lebih kuat. Pengungkapan tubuh mulai dari bagian pantat sampai kepala semata-mata hanya didasari pertimbangan kemampuan bahan dan focus visualisasi pada bagian kepala. Dengan visualisasi seperti itu pencipta berpendapat cukup dapat mewakili untuk mengungkapkan kemolekan seorang ibu. Visualisasi dada yang telanjang seperti uraian sebelumnya bukan berarti penonjolan nilai-nilai asusila yang dapat melanggar norma-norma di masyarakat atau ingin menantang rencana undang-undang pornografi, namun hanya sebagai ikon untuk memperlihatkan keindahan tubuh seorang ibu. Namun pencipta sangat menyadari bahwa penikmat seni atau masyarakat umum bisa saja berinterpretasi lain tentang karya ini, misalnya perempuan binal, perempuan malam, perempuan yang menantang, perempuan asusila dan sebagainya. Pendapat tersebut syah-syah saja karena karya tersebut dapat memungkinkan pendapat tersebut. Pada jaman kekinian, karya ini dapat dimaknai bahwa bagaimanapun sibuknya seorang ibu dalam mengurus keluarga dan anak-anaknya, semestinya tidak melupakan hidup bersih, ceria, senang berhias sesuai dengan kondisi dan batas-batas kesopanan. Sehingga tampil menjadi lebih cantik dan menyenangkan. Hal ini akan dapat berdampak positif terhadap keharmonisan keluarga, dan image yang baik di masyarakat. Fakta yang sering muncul di masyarakat umum adalah dengan alasan berbagai aktivitas yang padat, seorang ibu tidak sempat merias diri, sehingga tampil kurang menyenangkan. Sikap-sikap ini hendaknya dapat dirubah untuk memperbaiki kualitas hidup keluarga. Karya tiga dimensi ini ditampilkan tanpa glasir seperti karya-karya sebelumnya. Keindahan merupakan tujuan utama yang ingin ditampilkan pada karya ini, karena dengan keindahan yang maksimal karya tersebut dapat difungsikan secara maksimal sebagai benda hias sebuah ruang tertentu.

Brayut Beranak Tiga. Karya patung ini berukuran paling kecil dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya. Imege Men Brayut pada karya ini dimunculkan dengan seorang ibu dengan dua anak didada dan satu anak dibelakangnya. Bagian kepala dilengkapi selembar kain yang membungkus kepala berfungsi sebagai dekorasi. Detail rambut masih sama dengan karya-karya sebelumnya. Finishing karya dilapisi glasir hijau muda tipis. Brayut beranak tiga yang dimaksud adalah Brayut masa kini. Umumnya

para keluarga sekarang ini pantang untuk mempunyai anak lebih dari pada 2 orang karena alasan ekonomi yang lemah, biaya pendidikan mahal, sulit mendapatkan pekerjaan serta alasan-alasan negative lain yang membayangi pikiran akan sulitnya kehidupan di masa depan. Namun kalau dikembalikan ke jati diri Men Brayut yang mempunyai sikap tegar, suka bekerja keras sebetulnya alasan-alasan di atas bukan alasan untuk mempunyai anak sampai 2 orang saja. Karena faktanya walaupun hanya beranak dua orang saja, banyak keluarga yang tidak sukses menyekolahkan anaknya karena malas bekerja, kerja menghandalkan istri semata, serta tidak mau berpikir positif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal antara lain : Tokoh Men Brayut adalah ceritra rakyat yang melegenda dapat dijadikan sumber inspirasi yang kaya dalam penciptaan karya-karya seni rupa. Hal-hal yang dapat divualisasikan dari tokoh ini dari mulai dari karakter seorang ibu yang kuat, tabah, optimis, tidak mudah menyerah, jumlah anaknya yang mencapai 18 orang. Tokoh dengan anak 18 orang sangat relevan dipakai sumber inspirasi berkarya dalam menciptakan karya-karya humoris. Semua karakter dan nilai yang ada pada tokoh tersebut masih relevan dikaitkan dengan kehidupan kaum ibu-ibu jaman sekarang. Karakter pada tokoh Men Brayut dapat dimaknai sebagai panutan yang tidak akan surut sepanjang jaman serta nilai-nilai positif dari tokoh ini akan tetap hidup sebagai sebuah legenda di masyarakat.

Berkaitan dengan penciptaan karya ini beberapa saran yang mungkin masih layak disampaikan antara lain : Sangat salah jika menilai tokoh Men Brayut dari sisi kemelaratan, karena sesungguhnya tokoh ini tidak miskin, tetapi mereka sukses membesarkan anak-anaknya yang berjumlah banyak. Image yang berkembang di masyarakat selama ini sering dikonotasikan sebagai tokoh yang negative, tokoh yang tidak baik sebagai panutan terutama dikaitkan dengan jumlah anak yang banyak. Maka dari pencipta berharap dapat mengambil nilai-nilai positif dari tokoh ini secara selektif. Dalam penciptaan tokoh Men Brayut dalam bentuk patung keramik, hendaknya dikuasai terlebih dahulu bagaimana penciptaan benda keramik terkait dengan bahan, proses pembentukan, pengeringan dan pembakaran. Jika hal tersebut tidak dikuasai dengan baik kemungkinan kegagalan dalam perwujudan seminimal mungkin dapat dihindari. Bagi pencipta karya seni apapun bidangnya, galilah potensi budaya local yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat sebagai bentuk penghormatan budaya dan pelestarian budaya.

Pustaka

Roy, Vincent, 1959, *Ceramics An Illustrated Guide to Creating and Enjoying Pottery*, New York Chicago San Francisco Dallas Toronto London, McGraw-Hill Book Company, Inc.

Gustami. Sp. 2007, *Pendidikan Seni Kriya Masa Depan Hemat Energi dan Ramah Lingkungan*, pada seminar FKI V 2007 Tanggal 24 Nopember 2007 di ISI Denpasar.

Swandi, I Wayan, 1999, *Inovasi Ida Bagus Tilem dan Seni Patung Bali Modern*, Denpasar, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.

Kompas, SENIN 19-5-2003, diakses diinternet 7 Maret 2008.